

SIKAP MASYARAKAT DAN KONSERVASI KASUS STIMULUS PAKIS SAYUR DI DESA GUNUNG BUNDER II, KECAMATAN PAMIJAHAN, BOGOR

Community's Attitudes and Conservation A Case Stimulus of Vegetable Fern in Desa Gunung Bunder II, Distric of Pamijahan, Bogor

Zakiyyah^a, Ervizal A.M. Zuhud^b, Sumardjo^c

^aProgram Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor—
qiki_aza@yahoo.com.

^bDepartemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^cDepartemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi dan Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

Abstract. Vegetable ferns (*Diplazium esculentum* (Retz) Sw) which grows in the forest directly utilized by community and often does not take into account the survival. Utilization of vegetables ferns should be in line with its preservation is to do conservation actions that are based on sustainable development in line with the Regulation of Law No. 5 In 1990 , concerning the conservation of natural resources. To support the law, community's attitudes must be constituted in accordance with the concept of "tri-stimulus amar proconservation" which consists of the natural, benefits, and willingly stimulus. This research aims to determine how the community's attitude toward conservation of vegetable fern. Data taken from survey results with a questionnaire of attitudes processed with aid MSI (Methods of Successive Interval) to see percentage numbers of community's attitude. Based on the results of survey on 25 respondents, community's attitudes indicate a positive attitude supporting the conservation vegetables fern but not entirely impact on the willingly stimulus. Community had no willingness to plant vegetable ferns because of the availability are abundant, does not have the land to grow and the lack of skills on how to plant vegetables ferns.

Keywords: attitude, conservation, stimulus, vegetable fern

(Diterima: 12- 1-2016; Disetujui:22- 2-2016)

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sumberdaya alam berupa air, tumbuhan, satwa, udara, matahari dan sebagainya tidak dapat dipisahkan oleh keberadaan masyarakat, karena sumberdaya alam yang tersedia dimanfaatkan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu potensi sumberdaya alam hayati yang dapat dimanfaatkan adalah tumbuhan pakis sayur (*Diplazium esculentum* (Retz) Sw.).

Tumbuhan pakis sayur memiliki potensi ekonomi dan budaya. Potensi ekonomi yang dihasilkan dari pakis sayur yaitu karena tumbuhan pakis sayur tersebut bisa dibudidayakan dan dijadikan alternatif budidaya pertanian sayur mayur oleh masyarakat. Secara budaya tumbuhan pakis sayur telah dikonsumsi oleh masyarakat sebagai makanan sayuran dan memiliki cipta rasa yang menggugah selera.

Tumbuhan pakis sayur pada umumnya banyak tumbuh di hutan pegunungan (Holttum 1966). Tumbuhan

tersebut akan banyak tumbuh pada musim penghujan. Keberadaanya di hutan membuat masyarakat memanfaatkan tumbuhan pakis sayur pemanfaatan tersebut harus sejalan dengan konsep konservasi keanekaragaman hayati dengan sudut pandang holistik, serta mengungkapkan data dan fakta dari berbagai hasil penelitian tentang potensi sumberdaya keanekaragaman hayati tumbuhan pakis Indonesia. Konsep konservasi menurut Art (1993 dalam Zuhud 2012) menyatakan konservasi meliputi pelestarian dan bentuk penggunaan yang bijaksana, termasuk di dalamnya mengurangi limbah, penggunaan yang seimbang dan daur ulang.

Pemanfaatan tumbuhan pakis sayur harus seiring dengan pelestariannya yaitu dengan melakukan tindakan konservasi yang berlandaskan pada pembangunan berkelanjutan. Menurut Peraturan Undang-undang No. 5 tahun 1990 , konservasi sumberdaya alam hayati, diberi batasan dengan pengelolaan sumberdaya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Undang undang No. 5 tahun 1990 secara tegas berisikan mencegah terjadinya kepunahan. Upaya mencegah

kepunahan tersebut perlu diupayakan aksi budidaya dan pelestarian dengan teknis yang tepat. Sikap masyarakat terhadap tumbuhan pakis menjadi suatu hal yang perlu diketahui, dan persepsi seseorang terhadap tumbuhan pakis sayur besar pengaruhnya, sebab persepsi merupakan suatu dasar dari pembentukan sikap dan perilaku (PUU No. 5 tahun 1990).

Sejalan dengan undang-undang tersebut sikap masyarakat sepatutnya dibentuk sesuai dengan konsep “tri-stimulus amar pro-konservasi” yang merupakan hasil penelitian dari Zuhud *et al.* (2007). Dalam penelitiannya Tri-stimulus amar terdiri dari stimulus alamiah, stimulus manfaat, dan stimulus rela. Stimulus alamiah yaitu nilai nilai kebenaran dari alam, kebutuhan keberlanjutan sumberdaya alam hayati sesuai dengan karakter bioekologinya. Stimulus manfaat yaitu nilai nilai kepentingan untuk manusia: manfaat ekonomi, manfaat obat, manfaat biologis/ekologis, dan lainnya. Stimulus rela yaitu nilai nilai kebaikan, terutama ganjaran dari Sang Pencipta Alam, nilai spiritual, nilai agama yang universal, pahala, kebahagiaan, kearifan budaya/tradisional, kepuasan batin dan lainnya. Ketiga stimulus yang di duga telah mampu diharapkan membentuk sikap konservasi pada masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan pakis sehingga menimbulkan perilaku pro konservasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai sikap masyarakat dan konservasi tumbuhan pakis sayur di Desa Gunung Bunder II dan faktor stimulus yang menjadi kerelaan masyarakat untuk melakukan sikap pro-konservasi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sikap konservasi masyarakat terhadap tumbuhan pakis sayur untuk pemanfaatan yang berkelanjutan dan menjelaskan mengenai faktor stimulus kerelaan yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sikap pro-konservasi tumbuhan pakis sayur.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan sejak Bulan Maret - Juni 2015. Wilayah penelitian berada di Kecamatan Pamijahan, Bogor tepatnya berada di Desa Gunung Bunder II. Pemilihan lokasi secara sengaja didasarkan pada kesesuaian keberadaan pakis sayur dan pemanfaatan pakis sayur sebagai alternatif sayur mayur.

2.1. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa data lapangan dan data pustaka. Adapun pengambilan dan sumber data dari kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut: Data lapangan yaitu melalui pengamatan langsung dengan masyarakat desa yang memanfaatkan tumbuhan pakis sayur. Data lapangan yang diperoleh berupa sikap masyarakat terhadap konservasi tumbuhan pakis sayur. Data pustaka (materi kuesioner stimulus alamiah pakis sayur dan stimulus manfaat pakis sayur).

2.2. Responden Penelitian

Responden yang diteliti meliputi masyarakat yang mengkonsumsi tumbuhan pakis sayur desa Gunung Bunder II Kecamatan Pamijahan, Bogor. Responden masyarakat tersebut diambil sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. Menurut Michalos (2009) karakteristik responden yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, status pernikahan, dan jenis pekerjaan.

Pada umumnya sebagian besar responden 36 persen berada pada usia 36-45 tahun. Kemudian 28 persen ditempati oleh umur 46-55 tahun. Pada usia 26-35 tahun terdapat 24 persen responden. Persentase dibawah 1 persen yakni pada 8 persen dan 4 persen pada umur 17-25 tahun 56-65 tahun.

Tingkat pendidikan responden di desa Gunung Bunder II didominasi tamatan SD dengan persentase 48 persen. Selanjutnya urutan kedua diikuti dengan jumlah persentase 2 persen yaitu tamat SMA. Urutan ketiga dengan jumlah persentase 12 persen tamat SMP. Kemudian urutan keempat dengan jumlah persentase 8 persen tidak tamat SMP dan tidak tamat SD. Urutan kelima dengan jumlah persentase 4 persen tamat Universitas.

Jumlah pendapatan perbulan responden terbanyak dengan jumlah persentase 48 persen yaitu Rp 853,500,00 – Rp 3,362,500,00, kemudian dengan persentase 28 persen dengan pendapatan senilai > Rp 3,362,500, sedangkan jumlah persentase terkecil yaitu 24 persen dengan pendapatan senilai < Rp 853,500, Pendapatan yang terbanyak tergolong pada kategori sedang. Sebagian besar pendapatan masyarakat tersebut berasal dari bercocok tanam dan pedagang.

Pada status pernikahan persentase terbanyak yaitu 96 persen responden kawin, selanjutnya dengan jumlah persentase 4 persen responden pernah kawin. Masyarakat yang menjadi responden baik yang sudah berkeluarga maupun pernah berkeluarga, mereka mengkonsumsi tumbuhan pakis sayur sebagai alternatif sayur mayur.

2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*non probability sampling*” dengan teknik “*snowball sampling*”. Teknik pengambilan sampel ini pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak, berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit diidentifikasi (Siregar 2013). Setiap unsur yang terdapat dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, bahkan probabilitas anggota tertentu untuk terpilih tidak diketahui. Pemilihan unit *sampling* didasarkan pada pertimbangan atau penilaian subjektif. Jumlah responden yang terpilih yakni 25 orang responden. Responden tersebut diberi kuesioner dan diwawancara secara mendalam mengenai tumbuhan pakis sayur dan konservasinya.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan responden yakni berdasarkan responden yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan pakis sayur selama kurang lebih 3 bulan.

2.4 Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang diaplikasikan dalam instrumen sikap masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pakis sayur dengan menggunakan bentuk skala *Likert*. Sifat pernyataan yang terdapat dalam kuesioner berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Bentuk pernyataan responden pada kuesioner yang memiliki substansi bersifat positif berupa pernyataan Sangat Setuju (SS; skor = 4), Setuju (S; skor = 3), Tidak Setuju (TS; skor = 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS; skor = 1). Sedangkan bentuk pernyataan responden pada kuesioner yang memiliki substansi yang bersifat negatif berupa pernyataan Sangat Setuju (SS; skor = 1), Setuju (S; skor = 2), Tidak Setuju (TS; skor = 3), dan Sangat Tidak Setuju (STS; skor = 4) (Sugiyono 2013). Jumlah pernyataan pada kuesioner sikap masyarakat yaitu 23 pernyataan.

2.5 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu mulai pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisisnya yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian seperti berikut:

a. Tahap 1

Penyusunan pernyataan stimulus alamiah, manfaat, dan rela dari berbagai macam hasil penelitian-penelitian

b. Tahap 2

Validasi Internal dan Validasi Eksternal. Validasi Internal dilakukan oleh para ahli yang berjumlah 5 orang (Ketua Dapoktan Gunung Bunder II, Petani pakis Sayur Ciapus dan Banyumas, Lurah, dan Anggota Dapoktan Gunung Bunder II). Validasi Eksternal dilakukan oleh masyarakat berjumlah 15 dengan menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson (r)* dengan kriteria *r Correlation* lebih besar dari *r* hitung (Sugiyono 2013). Berikut adalah perhitungan *r* hitung :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : koefisien korelasi antara skor *X* dan skor *Y*

N: banyak subjek

X: skor kuesioner

Y: total skor

c. Tahap 3

Menyeleksi hasil validasi internal dan validasi eksternal

d. Tahap 4

Wawancara kepada 25 orang responden yang diperoleh dari ketua Dapoktan dengan melihat seberapa sering masyarakat mengkonsumsi pakis sayur dalam kurun waktu 3 bulan.

e. Tahap 5

Pengolahan dan analisis data dengan menentukan persentase jawaban responden menggunakan rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

P = persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = banyak responden

f. Tahap 6

Menentukan ambang stimulus dan ambang stimulus dengan pengkategorian sebagai berikut:

a) ≥ 2.99 = Suka/ setuju atau sangat setuju (terbentuk tingkat stimulus kuat untuk sikap masyarakat).

b) < 2.99 = Tidak tahu, tidak suka/setuju, sangat tidak suka/sangat tidak setuju (belum terbentuk stimulus atau tingkat stimulus lemah untuk sikap masyarakat) (Walgito 2014).

g. Tahap 7

Kesimpulan

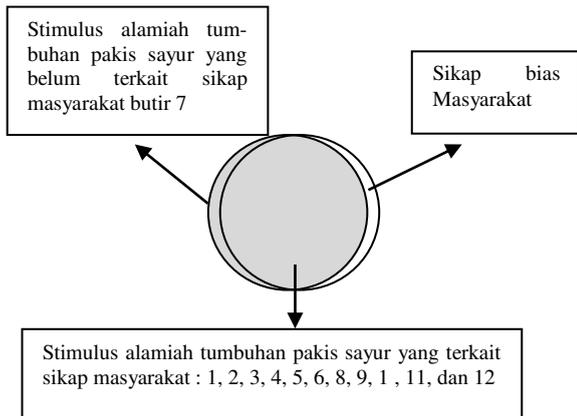
3. Hasil dan Pembahasan

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sebagian besar ahli psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar (Calhoun dan Acocella 1995). Untuk mewujudkan sikap terhadap obyek tertentu diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seseorang akan memberikan respon atau reaksi terhadap stimulus, apabila ia mengetahui stimulus atau obyek tersebut.

3.1 Stimulus Alamiah Tumbuhan Pakis Sayur

Stimulus alamiah tumbuhan pakis sayur merupakan bentuk pengkarakterisasian kondisi bio-ekologi dari tumbuhan pakis sayur yang masyarakat ketahui dan masyarakat sikapi. Karakter spesifik yang dimaksudkan yaitu berupa pertumbuhan pakis sayur yang cepat dan tumbuh liar di hutan pegunungan, fungsi pakis sayur di hutan sebagai pencegah longsor serta

reproduksi dan perkembangan tumbuhan pakis sayur. Hasil gambaran stimulus alamiah dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Sikap masyarakat terhadap stimulus alamiah pakis sayur

Tabel 1. Tabel keterangan stimulus alamiah pakis sayur

No	Pernyataan Stimulus Alamiah	Skor Rataan	Sikap
1	Tumbuhan pakis sayur banyak tumbuh di hutan pegunungan	3.76	+
2	Tumbuhan pakis sayur membutuhkan pohon besar untuk ber-naung	3.4	+
3	Tumbuhan pakis sayur tumbuh dengan kondisi yang lembab	3.24	+
4	Jumlah tumbuhan pakis sayur tinggi di hutan Taman Nasional Gunung Bunder	3.64	+
5	Tumbuhan pakis sayur cepat tumbuh di hutan pegunungan	3.24	+
6	Tumbuhan pakis sayur memiliki bintik-bintik hitam (spora) yang berguna untuk memperbanyak diri	3	+
7	Membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk memperbanyak diri	2.96	-
8	Bintik-bintik hitam (spora) pada tumbuhan pakis sayur berada dibawah permukaan daun	3.52	+
9	Tumbuhan pakis sayur memiliki akar yang menggerombol (serabut)	3.2	+
1	Tumbuhan pakis sayur tidak membutuhkan cahaya matahari secara langsung	3.4	+
11	Tumbuhan pakis sayur tumbuh liar di hutan	3.24	+
12	Tumbuhan pakis sayur penyumbang unsur hara bagi lingkungan hutan pegunungan	3.68	+

Realitas yang terjadi pada Gambar 1 bahwa masyarakat menunjukkan tingkat stimulus yang kuat pada pernyataan-pernyataan yang diberikan dengan melihat skor rata-rata menunjukkan angka ≥ 2.99 namun terdapat satu pernyataan yang menunjukkan skor rata-rata < 2.99 . Hal tersebut terjadi karena masyarakat mengamati karakter bio-ekologis pakis sayur yang keberadaannya melimpah dan mudah dijumpai sehingga stimulus alamiah dapat disikapi positif oleh masyarakat.

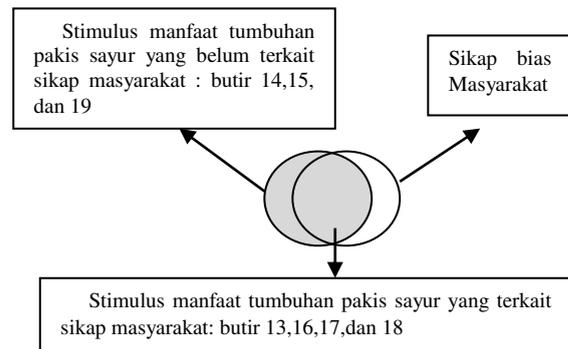
Berikut visualisasi pakis sayur di bawah tegakan pinus di kawasan hutan Gunung Bunder (Gambar 2).



Gambar 2. Tumbuhan Pakis sayur di bawah Tegakan Pohon Pinus

3.2 Stimulus Manfaat Tumbuhan Pakis Sayur

Stimulus manfaat tumbuhan pakis sayur dapat dideskripsikan dari beberapa peran atau manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Stimulus manfaat dibangun dari nilai manfaat pakis sayur dari peran sosial ekonomi, alternatif tumbuhan obat dan nilai kandungan gizi dan khasiat. Masyarakat secara umum belum terbentuk sikap positif. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Stimulus manfaat tumbuhan pakis sayur

Tabel 2. Tabel keterangan stimulus manfaat pakis sayur

No	Pernyataan Stimulus Alamiah	Skor Rataan	Sikap
13	Tumbuhan pakis sayur dapat dikonsumsi karena rasanya lezat	3.68	+
14	Daun muda pakis sayur dapat mengobati sakit diare	2.84	-
15	Akar tumbuhan pakis sayur dapat mengobati asma	2.56	-
16	Tumbuhan pakis sayur dapat dibudidayakan sebagai alternatif sayur-mayur yang akan menghasilkan pendapatan langsung	3.44	+
17	Mengonsumsi pakis sayur karena dapat menyegarkan badan	3.52	+
18	Tumbuhan pakis sayur penyumbang unsur hara bagi lingkungan hutan pegunungan	3.68	+
19	Menanam tumbuhan pakis sayur untuk mencegah longsor	1.84	-

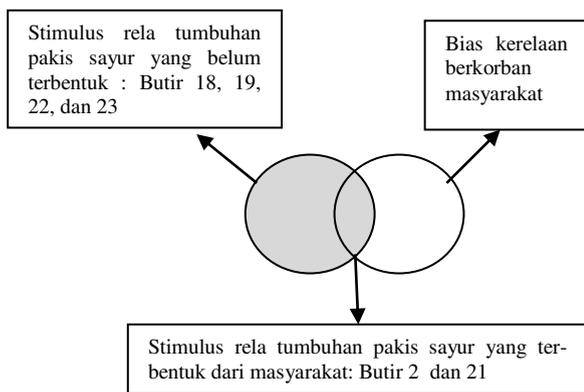
Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat bias sikap masyarakat yang artinya belum terbentuknya tingkat stimulus yang kuat pada tiga pernyataan yang diberikan memperoleh skor rata-rata < 2.99. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum memahami secara pasti terkait pakis sayur sebagai obat diare, asma, dan pencegah longsor. Sejauh ini masyarakat hanya mengkonsumsi karena cita rasa yang lezat yang sudah diturunkan dari nenek moyang terdahulu.

Cacioppo *et al* (1994) menerangkan bahwa untuk mengubah sikap masyarakat diperlukan dua proses, pertama dimana masyarakat menanggapi berbagai isyarat yang mendasar dan heuristik dalam suatu kondisi dan yang kedua dimana masyarakat menanggapi informasi terhadap sikap yang relevan yang dihasilkan dari suatu kondisi.

Dalam merealisasikan hal tersebut perlu dilakukan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui penyuluhan tentang manfaat tumbuhan pakis sayur beserta kandungannya. Diharapkan setelah melakukan penyuluhan masyarakat tidak hanya sekedar memakan atau mengkonsumsi karena kelezatannya namun masyarakat menjadikan tumbuhan pakis sayur sebagai alternatif obat tertentu ketika mereka sakit.

3.3 Stimulus Relasi untuk Membentuk Sikap Pro-Konservasi

Stimulus relasi yaitu nilai-nilai kebaikan dan kerelaan terutama ganjaran dari Sang Pencipta Alam, nilai spiritual, nilai agama yang universal, pahala, kebahagiaan, kearifan budaya/tradisional, kepuasan batin dan lainnya. Penelitian untuk mengkaji stimulus relasi apakah telah berperan mendorong masyarakat desa Gunung Bunder II untuk melakukan sikap pro-konservasi.



Gambar 4. Kerelaan berkorban masyarakat untuk konservasi pakis sayur

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 4 terdapat bias sikap masyarakat yang dilihat dari skor rata-rata pada beberapa pernyataan yang diberikan > 2.99. Hal tersebut terjadi karena pakis sayur masih mudah didapatkan di hutan sehingga masyarakat tidak melakukan penanaman kembali dan masyarakat tidak memiliki keterampilan melakukan penanaman pakis sayur. Serta masyarakat berpendapat juga bahwa keterbatasan lahan yang dimiliki sehingga membuat mereka tidak melakukan penanaman kembali. Dan be-

lum adanya *reward* yang dirasakan secara nyata bagi masyarakat untuk melakukan penanaman.

Tabel 3. Tabel keterangan stimulus relasi untuk membentuk sikap pro-konservasi

No	Pernyataan Stimulus Alamiah	Skor Rataan	Sikap
2	Memanen tumbuhan pakis sayur di hutan secara terus menerus	3.44	+
21	Menanam tumbuhan pakis sayur di lahan pertanian milik pribadi	3.52	+
22	Menanam tumbuhan pakis sayur untuk dikonsumsi anak cucu	1.76	-
23	Menanam tumbuhan pakis sayur untuk mencegah longsor	1.84	-
24	Menanam kembali tumbuhan pakis sayur di hutan setelah memanennya	2.84	-
25	Memanen tumbuhan pakis sayur di hutan secara selektif dan sebagian	2.56	-



Gambar 5. Masyarakat memanen daun muda pakis sayur

3.4 Faktor Stimulus Kerelaan yang Mempengaruhi Masyarakat

Stimulus kerelaan yang belum terbentuk secara kuat dikarenakan keberadaan pakis sayur yang melimpah di hutan sehingga masyarakat bisa memperoleh dengan mudah dan hal tersebut menyebabkan pakis sayur dalam kondisi *open acces*. Kondisi ini memicu timbulnya perilaku dan penegakan hukum yang lemah atas hak property mendorong *free rider* untuk tidak melakukan investasi terhadap kelestarian pakis sayur.

Secara legalitas pakis sayur yang berada di hutan Gunung Bunder merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang secara legalitas pemanfaatannya diatur oleh Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam hayati dan Ekosistemnya, Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air, Undang-undang Nomor 31 tahun 2004

tentang Perikanan, Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan, Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan, Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan, Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6187/Kpts-II/2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional, Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6187/Kpts-III/2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Konservasi Sumberdaya Alam, dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.13/Menhut-II/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehutanan menyebutkan bahwa pemanfaatan terbatas pada kepentingan pariwisata dan jasa lingkungan.

Keterampilan melakukan penanaman juga menjadi penyebab tidak timbulnya kerelaan masyarakat melakukan konservasi pakis sayur. Terkait hal tersebut agar masyarakat rela yakni menurut Kartikawati (2014) yakni dengan melakukan kesatuan pengelolaan hutan. Membuat hak kelola dan hak miliki serta pengaturan akses bagi masyarakat lokal yang telah diberikan keterampilan untuk turut berperan aktif dalam mengelola sumberdaya hutan secara baik, berkelanjutan, dan menyehatkan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Sikap masyarakat desa dengan menggunakan konsep *tri stimulus amar* belum sepenuhnya dilakukan. Stimulus alamiah yang terdapat pada tumbuhan pakis sayur

bisa dimengerti oleh masyarakat hanya ada satu pernyataan yang belum disikapi begitu juga dengan stimulus manfaat, masyarakat menyikapi stimulus pakis sayur, dan memberikan keterampilan budidaya tumbuhan pakis sayur.

4.2 Saran

Kebijakan yang telah tercantum pada peraturan perundang-undangan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya perlu diberikan esensi yang jelas dengan melakukan kerjasama secara formal sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat melakukan konservasi.

Daftar Pustaka

- [1] Cacioppo, J. T., E. R. Petty, Jr. L. Crites, Stephen, 1994. Attitude Change. *Ensiklopedia of Human Behaviour*. Academic Press, pp. 1.
- [2] Calhoun, J. F., J. R. Acocella, 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. McGraw-Hill Inc, New York
- [3] Holtum, R. E., 1966. *Flora Of Malaya. Ferns of Malaya 2nd Edition*. Government Printing Office, Singapore.
- [4] Kartikawati, S. M., 2014. *Konservasi Pasak Bumi (Eurycoma longifolia Jack) Ditinjau dari Aspek Kelambagaan Tata Niaga*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [5] Michalos, A. C., H. Creech, C. McDonald, M. H. Kahlke, 2009. *Measuring Knowledge, Attitude and Behaviours towards Sustainable Development: Two Exploratory Studies*. International Institute for Sustainable Development, Manitoba.
- [6] [PUU] Peraturan Undang-undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- [7] Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Hitungan Manual & SPSS*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [8] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung, Bandung.
- [9] Walgito, B., 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi, Jakarta.
- [10] Zuhud, E. A. M., K. Sofyan, L. B. Prasetyo, H. Kartodihardjo, 2007. *Sikap masyarakat dan konservasi. suatu analisis kedawung (parkia timoriana (dc) merr.) sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, kasus di taman nasional meru betiri*. *Jurnal Ilmiah Bidang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Lingkungan* 12, pp. 2.
- [11] Zuhud, E. A. M., 2012. *Kampung Konservasi Keanekaragaman Hayati*. IPB Press, Bogor.